

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI
EKSPOSITORIS SISWA KELAS VII-1 SMP NEGERI 1
BANUHAMPU KABUPATEN AGAM DENGAN
MENGUNAKAN MATERI TEKS HASIL
WAWANCARA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**YOSI ELFIANDRA
NIM 2005/63929**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa
Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan
Menggunakan Materi Teks Hasil Wawancara
Nama : Yosi Elfiandra
NIM : 2005/63929
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 03 Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
NIP 19631005.198703.1.001

Dr. Syahrul R., M.Pd.
NIP 19610702.198602.1.002

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Yosi Elfiandra
NIM : 2005/ 63929

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan Menggunakan Materi Teks Hasil Wawancara

Padang, 12 Agustus 2009

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Syahrul R., M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Yasnur Asri, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Yosi Elfiandra. 2009. "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan Menggunakan Materi Teks Hasil Wawancara". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Ada tiga fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini; pertama, siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam tidak memahami tentang jenis karangan narasi ekspositoris karena selama ini guru cenderung mengajarkan jenis karangan narasi sugestif. Kedua, kurangnya kemampuan siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dalam menulis karangan narasi ekspositoris khususnya jenis biografi. Ketiga, guru SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam belum mampu menciptakan ide kreatif yang dapat menimbulkan kreativitas siswa menuangkan ide dalam sebuah cerita.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk memperoleh deskripsi tentang proses peningkatan kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan menggunakan materi teks hasil wawancara. Rancangan penelitian ini meliputi: (1) studi pendahuluan, penyusunan rencana tindakan, (2) pelaksanaan penelitian yang terdiri dari tahap pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Peneliti bertindak sebagai penyaji/ praktisi dalam proses pembelajaran, sedangkan sebagai pengamat adalah guru kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam.

Setelah dilakukan siklus I, kemudian dilakukan tahap refleksi. Hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus I memberikan kesimpulan bahwa perlu dibuka siklus II untuk memperbaiki (1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran; (3) evaluasi pembelajaran; dan (4) hasil pemahaman siswa terhadap pembelajaran menulis narasi ekspositoris. Setelah dilaksanakan siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teks hasil wawancara efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa. Hal ini juga ditunjang dengan menciptakan kekreatifan siswa melalui kegiatan berwawancara langsung dengan narasumber.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dalam Penelitian Tindakan Kelas ini diperoleh gambaran bahwa kemampuan menggunakan unsur 5W+1H dalam karangan narasi ekspositoris siswa pada tes awal 19,51 tetap 19,51 pada siklus I, dan mencapai kategori **baik** pada siklus II yaitu 78,53. Begitu pula kemampuan menyesuaikan karangan narasi ekspositoris dengan teks hasil wawancara siswa. Pada tes awal rata-rata kemampuan siswa 34,15 meningkat menjadi 44,87 pada siklus I, dan mencapai kategori **lebih dari cukup** pada siklus II yaitu 74,15. Untuk kemampuan rata-rata menggunakan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung dalam karangan narasi ekspositoris siswa meningkat dari 28,78 menjadi 45,37 pada siklus I, dan menjadi 56,09 pada siklus II masuk ke dalam kategori **cukup**.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Salawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah ke alam yang penuh pendidikan dan ilmu pengetahuan. Didorong oleh semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan Menggunakan Materi Teks Hasil Wawancara".

Dalam penyusunan ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Terima kasih kepada Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum. selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis menyempurnakan skripsi ini. Selanjutnya, terima kasih kepada Dr. Syahrul R., M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, tidak lupa terima kasih kepada:

1. Dra. Emidar, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
2. Yufrialdi, S.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam.

3. Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., Dra. Ermawati Arif, M.Pd., serta Drs. Yasnur Asri, M.Pd. selaku dosen Tim Penguji.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan dan bantuan selama penulis melakukan perkuliahan.
5. Deswita, S.Pd. selaku guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam yang telah membimbing dan membantu penulis selama melakukan penelitian.
6. Mama tercinta serta keluarga yang selalu memberikan doa dan dorongan.
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah angkatan 2005.
8. Spesial untuk keluarga besar *SKK Ganto* UNP yang selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.

Semoga apa yang Bapak/Ibu dan teman-teman berikan, mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan dari pembaca terhadap peneliti selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Amin.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GRAFIK viii

DAFTAR BAGAN..... ix

DAFTAR LAMPIRANx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Fokus Masalah.....7

C. Rumusan Masalah7

D. Tujuan Penelitian7

E. Manfaat Penelitian8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori9

1. Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris9

2. Hakikat Menulis11

2.1. Jenis Karangan13

2.2. Karangan Narasi.....13

a. Pengertian Narasi13

b. Jenis Narasi14

c. Ciri-ciri Narasi.....16

d. Bentuk Narasi Ekspositoris16

e. Unsur-unsur Narasi Ekspositoris.....17

1) Pengembangan Unsur 5W+1H17

2) Susunan Kronologis Cerita	18
2.3. Teknik Penulisan Cerita Biografi dan Autobiografi	18
3. Teks Hasil Wawancara.....	19
3.1. Wawancara.....	19
a. Pengertian Wawancara	19
b. Syarat-syarat dan Aturan Pewawancara.....	20
c. Pertanyaan dalam Wawancara.....	21
3.2. Laporan Hasil Wawancara	22
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual	26

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas.....	31
1. Studi Pendahuluan.....	31
2. Perencanaan Tindakan	33
3. Pelaksanaan Tindakan.....	34
4. Pengamatan	38
5. Refleksi	38
C. <i>Setting</i> Penelitian.....	39
D. Variabel dan Data Penelitian.....	40
E. Pengembangan Instrumen.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Teknik Refleksi Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	48
1. Studi Pendahuluan.....	48
2. Hasil Penelitian Siklus I.....	51
a. Tahap Perencanaan.....	51

b. Tahap Tindakan.....	54
c. Tahap Observasi.....	59
d. Tahap Refleksi	62
3. Hasil Penelitian Siklus II.....	64
a. Tahap Perencanaan.....	64
b. Tahap Tindakan.....	65
c. Tahap Observasi	69
d. Tahap Refleksi	72
B. Analisis Data Siklus I dan II	73
1. Analisis Data Siklus I.....	73
2. Analisis Data Siklus II	79
C. Pembahasan.....	87
I. Pembahasan Siklus I dan II.....	87
1. Pembahasan Siklus I	87
2. Pembahasan Siklus II	89
II. Pembahasan Hasil Karangan Narasi Ekspositoris Siswa	91
1. Hasil Karangan Siswa Siklus I.....	91
2. Hasil Karangan Siswa Siklus II.....	95
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	102
B. Saran.....	104
 KEPUSTAKAAN	105
 LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif.....	15
2. Langkah-langkah Pembelajaran Siklus I.....	36
3. Format Analisis Data Karangan Siswa	44
4. Pedoman Konversi Skala 10	46
5. Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa pada Tes Awal	49
6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menggunakan Unsur 5W + 1H dalam Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam.....	74
7. Distribusi Frekuensi Kesesuaian Cerita dengan Teks Hasil Wawancara Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam	76
8. Distribusi Frekuensi Ketepatan Penggunaan Kalimat Langsung dan Tidak Langsung dalam Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam	77
9. Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa pada Akhir Siklus I	78
10. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menggunakan Unsur 5W + 1H dalam Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam.....	80
11. Distribusi Frekuensi Kesesuaian Cerita dengan Teks Hasil Wawancara Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam	82
12. Distribusi Frekuensi Ketepatan Penggunaan Kalimat Langsung dan Tidak Langsung dalam Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam	83
13. Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa pada Akhir Siklus II.....	84
14. Rekapitulasi Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan Menggunakan Teks Hasil Wawancara	85

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan Menggunakan Materi Teks Hasil Wawancara pada Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II	86

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Bagan Kerangka Konseptual.....	27
2. Alur Penelitian Tindakan Kelas	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Identitas Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri I Banuhampu Kabupaten Agam.....	107
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	112
3. Silabus	136
4. Lembaran Tugas.....	144
5. Instrumen Penelitian	146
6. Nilai dan Skor Total Tes Awal	151
7. Nilai dan Skor Total Tes Awal (Siklus I Pertemuan II).....	155
8. Nilai dan Skor Total Tes Awal (Siklus II Pertemuan II)	159
9. Lembar Observasi Siswa.....	163
10. Perbandingan Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Siklus I dan II ...	166
11. Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran.....	167
12. Format Pencatatan Lapangan	169
13. Foto Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain. Selain itu, dengan bahasa manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial. Bahasa menjadi alat utama untuk manusia dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

Pentingnya peranan bahasa, membuat bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran wajib dan diajarkan di sekolah-sekolah baik di tingkat SD, SMP dan sederajat, SMA dan sederajat, serta di perguruan tinggi. Dalam pembelajaran ini, tidak hanya menuntut siswa atau mahasiswa untuk dapat menggunakan bahasa secara lisan tetapi juga secara tulis. Siswa dan mahasiswa dituntut berperan serta aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengemukakan pendapat dan pikiran mereka.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu mempunyai hubungan yang sangat erat dan sama pentingnya. Menyimak dan membaca erat hubungannya sebagai alat untuk menerima informasi, sedangkan berbicara dan menulis erat hubungannya sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan dan mengungkapkan pikiran atau gagasan menjadi sebuah informasi.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat dibutuhkan untuk proses komunikasi. Oleh sebab itulah, siswa dituntut untuk menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut. Hal ini berkaitan dengan yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Indonesia 2006 bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia (KTSP Bahasa Indonesia 2006, UNP).

Salah satu keterampilan berbahasa yang dituntut harus dikuasai oleh siswa dalam kurikulum, baik kurikulum terdahulu, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu sarana yang penting untuk mengekspresikan pikiran atau ide seseorang kepada orang lain. Morsey (dalam Tarigan, 1992:4) mengatakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Kadang ada orang yang bisa berbicara dengan lancar, namun tidak bisa menuliskan kembali apa yang dibicarakannya. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada pelatihan secara terus menerus agar seseorang mampu untuk menuliskan apa yang telah dibicarakannya dan apa yang ada di dalam pikirannya. Dengan

demikian, semakin pintar seseorang dalam mengutarakan pikirannya akan semakin terlihat bahwa ia adalah seseorang yang terpelajar. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tarigan (1992:4), bahwa tidaklah terlalu berlebihan bila kita mengatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri orang yang terpelajar atau bangsa terpelajar, karena tujuan menulis hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas.

Kemampuan menulis juga merupakan kemampuan yang menunjang semua proses belajar siswa. Oleh sebab itu, siswa harus memiliki kemampuan menulis. Namun, kebanyakan siswa memiliki kelemahan dalam menulis karena kurangnya kemampuan dalam menuangkan ide dan mengurut kronologis cerita dengan bahasa yang tepat dan mudah dipahami.

Karangan narasi adalah satu bentuk tulisan yang harus dikuasai oleh siswa, tercakup di dalamnya narasi berbentuk ekspositoris dan sugestif. Narasi ekspositoris merupakan karangan yang ditulis berdasarkan fakta, bisa berbentuk biografi dan autobiografi. Narasi sugestif merupakan karangan yang ditulis berdasarkan fakta namun dibumbui dengan imajinasi penulisnya, bisa berbentuk cerpen atau novel. Narasi ekspositoris jenis biografi dan autobiografi adalah jenis narasi untuk menceritakan tentang seseorang berdasarkan fakta yang dialami orang tersebut. Perbedaannya, biografi diceritakan oleh orang lain tentang seseorang, sedangkan autobiografi diceritakan oleh seseorang tentang dirinya tanpa dibumbui oleh imajinasi (Keraf, 2007:136-139). Kemampuan menulis narasi ekspositoris jenis biografi dan autobiografi ini perlu dimiliki oleh siswa

agar siswa dapat membuat cerita tentang dirinya atau orang lain berdasarkan fakta yang dialaminya atau yang dialami oleh orang lain.

Kemampuan menulis narasi yang harus dimiliki siswa itu, tercantum dalam KTSP SMP kelas VII semester 2 pada rumusan standar kompetensi keterampilan berbahasa dalam aspek menulis. Standar kompetensinya adalah mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat (Depdiknas, 2006:25).

Kegiatan yang dapat dilakukan siswa untuk mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat dapat berupa menulis buku harian, surat pribadi dan surat resmi, teks pengumuman, menyunting karangan sendiri atau orang lain, menulis pengalaman, mengubah teks wawancara menjadi bentuk naratif, dan menulis memo atau pesan singkat. Namun, kegiatan-kegiatan itu belum bisa membantu untuk mencapai hasil yang maksimal dalam bentuk karangan narasi siswa. Kemampuan siswa dalam menulis masih rendah, begitu pula dalam mengubah teks wawancara ke dalam bentuk narasi, dalam bentuk narasi ekspositoris jenis biografi. Hal ini karena narasi jenis ini jarang diajarkan guru. Guru cenderung mengajarkan jenis karangan narasi secara garis besar saja yaitu berupa narasi sugestif. Oleh sebab itulah, siswa kurang memahami bagaimana mengubah teks hasil wawancara ke dalam bentuk narasi.

Fenomena menulis seperti dinyatakan di atas diperoleh berdasarkan wawancara informal penulis dengan salah seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam, Deswita, S. Pd. pada 10 Oktober 2008. Hasil wawancara tersebut memberikan kesimpulan bahwa

kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam tergolong rendah. Kendalanya adalah rendahnya kemampuan siswa untuk menuangkan ide dan mengurutkan kronologis cerita dalam karangannya. Dalam mengubah teks wawancara menjadi bentuk narasi, siswa mengalami kesulitan dalam mengurutkan kronologis yang disampaikan dalam teks wawancara karena siswa hanya disuguhkan sebuah teks hasil wawancara untuk diubah menjadi bentuk narasi. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menemukan ide utama yang menjadi bahasan dalam teks hasil wawancara tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan juga bahwa teks hasil wawancara belum mampu melahirkan kreativitas siswa terutama dalam menuangkan ide untuk bercerita.

Hal serupa juga dipertegas dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Syarkawi (<http://one.indoskripsi.com>, diakses 12 September 2008). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan mengembangkan paragraf narasi berdasarkan teks wawancara oleh siswa kelas I SMPN 1 Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya tergolong kurang. Dilihat dari segi persentase, tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik; 52% siswa memperoleh nilai sangat kurang. Penelitian itu didasarkan pada penilaian terhadap dua aspek, yaitu: aspek substansi, terdiri atas kemampuan menyusun kronologis dan kemampuan menyesuaikan isi narasi dengan teks wawancara serta aspek kebahasaan, yang meliputi kemampuan menggunakan ejaan, diksi, kalimat efektif, dan paragraf.

Menurut Tarigan (1987:186-187), pelajaran menulis belum berjalan dengan baik di sekolah. Kelemahannya terletak pada cara guru mengajar dan juga

pada siswa sendiri. Umumnya guru kurang bervariasi dalam memberikan contoh ketika mengajar serta kurang membahas hasil cerita siswa, sedangkan siswa sendiri menganggap menulis itu cukup sulit untuk mereka kuasai. Hal itu lantaran kurangnya kemampuan mereka dalam mengembangkan cerita dan mengurutkan kronologis cerita.

Oleh sebab itu, perlu tindakan nyata yang dapat membantu siswa dalam menulis. Usaha guru adalah dengan menggunakan teknik yang tepat agar siswa kreatif dan dapat mengekspresikan kekreatifannya di dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sehingga siswa termotivasi dan tidak menganggap pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai pelajaran yang sulit. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan membuat siswa berperan aktif. Agar kemampuan menulis narasi jenis biografi siswa dapat meningkat, maka siswa dapat melakukan wawancara langsung dengan narasumber dan mencatat hasil wawancara. Secara tidak langsung, siswa dapat mengamati keadaan narasumber sehingga bisa dijadikan bahan tambahan untuk mengembangkan karangan narasinya.

Penggunaan teks wawancara yang diperoleh siswa merupakan alat bantu utama dalam mengembangkan karangan narasi ekspositoris bentuk biografi dan membantu siswa untuk menceritakan kembali suatu peristiwa atau kejadian secara kronologis. Kegiatan seperti ini akan menyuburkan kekreatifan siswa dalam menampilkan gagasan dan keahlian memilih kata serta merangkainya menjadi kalimat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai proses peningkatan kemampuan menulis narasi ekspositoris jenis biografi siswa kelas VII SMP

Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan menggunakan teks hasil wawancara penting untuk dilaksanakan. Dalam hal ini, penulis mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan Menggunakan Materi Teks Hasil Wawancara”.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada proses peningkatan kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa SMP khususnya siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan menggunakan materi teks hasil wawancara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses peningkatan kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa SMP khususnya siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan menggunakan materi teks hasil wawancara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang proses peningkatan kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan menggunakan materi teks hasil wawancara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu masukan guna perbaikan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis sehingga pengajaran bahasa dapat disajikan dengan lebih kreatif.
2. Sekolah yang diteliti, hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan untuk memperbaiki dan membenahi kemampuan menulis narasi siswa.
3. Peneliti lain, hasil penelitian dapat dijadikan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.
4. Peneliti sendiri, hasil penelitian dapat menambah wawasan peneliti tentang pembelajaran menulis narasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini ada beberapa teori yang digunakan sebagai acuan. Teori-teori tersebut adalah: (1) kemampuan menulis narasi ekspositoris, (2) hakikat menulis; jenis karangan, karangan narasi, teknik penulisan biografi dan outobiografi, dan (3) teks hasil wawancara.

1. Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris

Kemampun atau *ability* di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Menurut Chaplin (dalam <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1>, diakses 14 Agustus 2009), “*Ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”. “Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik” (Robinson, 2000: 46, diakses 14 Agustus 2009).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah potensi atau kesanggupan menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir dan merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Dengan demikian, kemampuan menulis narasi ekspositoris merupakan kecakapan atau kesanggupan siswa untuk menghasilkan sebuah karangan narasi ekspositoris melalui latihan atau praktik.

Lebih lanjut Robinson (dalam <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1>, diakses 14 Agustus 2009) menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu (1) kemampuan intelektual, merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental dan (2) kemampuan fisik, merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.

Kemampuan perlu dibedakan dengan keterampilan (*skill*). Keterampilan (*skill*) dalam KBBI merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas, atau kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Banyak pendapat yang mengemukakan tentang maksud keterampilan (*skill*). Menurut Gordon, “Keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor”. Selain itu, menurut Nedler, “*Skill* merupakan kegiatan yang memerlukan praktik sebagai implikasi dari aktivitas”. (<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1>, diakses 14 Agustus 2009).

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar. Jelas berbeda dengan kemampuan (*ability*).

Karena menurut Keith Davis (dalam Mangkunegara, 2000: 67);

”Secara psikologis, kemampuan (*abililty*) terdiri dari potensi (IQ) dan kemampuan reality (*knowledge + skill*), artinya karyawan yang memiliki IQ di atas rata-rata dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal”.

Dengan demikian, jelas bahwa di dalam kemampuan terdapat sebuah keterampilan. Kemampuan siswa menulis karangan narasi ekspositoris memerlukan keterampilan siswa dalam menuangkan ide dan menggunakan bahasa.

2. Hakikat Menulis

Menulis adalah salah satu keterampilan dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Hal ini disebabkan, keterampilan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu. Oleh sebab itu, kurikulum menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan berbagai pikirannya melalui menulis.

Menurut Semi (2003:2), biasanya pikiran dan perasaan disampaikan secara lisan. Bahasa lisan dapat dipindahkan wujudnya ke bentuk tulis dengan menggunakan lambang-lambang grafem dan memerhatikan kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan yang berbentuk lisan yang dipindahkan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa (tulisan).

Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Robinson (en.wikipedia.org/wiki/Writing, diakses Senin 17 November 2008). Robinson mengungkapkan:

"Writing is the representation of language in a textual medium through the use of signs or symbols. It is distinguished from illustration, such as cave drawing and painting, and the recording of language via a non-textual medium such as magnetic tape audio." (Menulis adalah representasi bahasa berdasarkan konteks melalui penggunaan tanda atau simbol. Ini berbeda dari ilustrasi seperti lukisan dan gambar gua dan merekam bahasa dengan media non-teks seperti alat perekam).

Selain itu, Tarigan (dalam Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:151) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, atau gagasan menggunakan rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis. Jadi, bahasa lisan tidak bisa langsung dipindahkan menjadi bahasa tulis karena bahasa tulis memiliki kaidah bahasa yang harus dipenuhi sehingga menjadi rangkaian yang padu dan logis.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan proses memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa dengan tujuan dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Hal itu berarti bahwa ketika seseorang menuliskan rangkaian huruf tanpa makna, kegiatan tersebut belum dapat dikatakan kegiatan menulis karena tidak menggambarkan kesatuan bahasa. Menulis merupakan kegiatan merepresentasikan huruf-huruf dalam bentuk bahasa menjadi sebuah kesatuan yang memiliki makna sehingga dapat dipahami pembaca.

Selain itu, menulis juga merupakan proses kreatif. Menulis mengalami suatu proses yang dengan sadar dilalui dan dilihat hubungan satu dengan yang lainnya, sehingga berakhir pada satu tujuan yang jelas. Sebagai suatu proses, aktivitas menulis mengikuti langkah-langkah tertentu. Semi (2003:5-10)

mengungkapkan beberapa langkah yang harus dipenuhi dalam menulis, di antaranya (1) pemilihan dan penetapan topik, (2) pengumpulan informasi, (3) penetapan tujuan, (4) perancangan tulisan, (5) penulisan, (6) penyuntingan dan revisi, dan (7) penulisan naskah jadi. Setiap langkah-langkah itu akan mendukung terciptanya rangkaian tulisan yang padu dan logis.

2.1. Jenis Karangan

Menurut Atmazaki (2006:87), ada lima jenis karangan yang mempunyai fungsi berbeda-beda, yaitu (1) deskripsi, (2) narasi, (3) eksposisi, (4) argumentasi, dan (5) persuasi. Semi (2003:29) menyatakan bahwa secara umum tulisan dapat dikembangkan dalam empat bentuk atau jenis, yaitu (1) narasi, (2) eksposisi, (3) deskripsi, dan (4) argumentasi. Berbeda pula dengan Abdurahman dan Ratna (2003:153-157) yang menyimpulkan pendapat para ahli bahwa jenis tulisan itu terdiri atas: (1) narasi, (2) eksposisi, (3) deskripsi, (4) argumentasi, (5) dialog, (6) surat. Namun secara garis besar, tulisan atau karangan terdiri dari 5 jenis, yaitu: (1) narasi, (2) deskripsi, (3) persuasi, (4) eksposisi, dan (5) argumentasi. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan membahas jenis karangan narasi.

2.2. Karangan Narasi

a. Pengertian Narasi

Narasi merupakan salah satu jenis karangan yang bersifat menceritakan sebuah peristiwa. Semi (2003:29) mengungkapkan bahwa narasi adalah bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan

rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Keraf (2007:136) juga mengungkapkan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalinkan dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan usaha menyampaikan suatu peristiwa tentang diri sendiri atau orang lain pada kurun waktu tertentu dengan jelas kepada pembaca. Pada saat membaca narasi, pembaca akan mengetahui sebuah peristiwa yang terjadi pada seseorang, yang bergerak dari waktu ke waktu.

b. Jenis Narasi

Menurut Keraf (2007:136-139), narasi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca dan mengetahui apa yang dikisahkan. Narasi sugestif adalah narasi yang merupakan rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam hingga merangsang daya khayal para pembaca.

Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat perbedaan pokok antara narasi ekspositoris dengan narasi sugestif (Keraf, 2007:136-139). Perbedaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

No.	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1.	Memperluas pengetahuan.	Menyampaikan suatu makna atau amanat.
2.	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	Menimbulkan daya khayal.
3.	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
4.	Bahasanya lebih cenderung ke informatif dengan titik berat penggunaan kata-kata denotatif.	Bahasanya lebih cenderung ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

Sejalan dengan itu, Semi (2003:32) mengungkapkan bahwa narasi dapat dibagi atas dua jenis, yakni narasi informatif (ekspositoris) dan narasi artistik (literer). Narasi informatif adalah tulisan yang pada dasarnya cenderung berbentuk ekspositoris, menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang logis dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Narasi artistik adalah tulisan narasi murni yang umumnya berupa cerita pendek atau novel.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi ekspositoris didasarkan pada penalaran untuk menginformasikan peristiwa dengan tujuan mendapat pengetahuan, sedangkan narasi sugestif penalarannya hanya berfungsi untuk menyampaikan makna yang menimbulkan daya khayal. Selain itu, narasi ekspositoris berisi informasi berupa fakta, sedangkan dalam narasi sugestif informasi dibubuhi dengan imajinasi pengarangnya.

c. Ciri-ciri Narasi

Pada dasarnya karangan narasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca, agar pembaca merasakan dan punya kesan terhadap suatu kejadian. Menurut Semi (1984:34), ciri-ciri narasi adalah (1) berupa cerita tentang suatu peristiwa atau pengalaman manusia, (2) peristiwa atau kejadian yang disampaikan dapat berupa peristiwa-peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa imajinasi/gabungan keduanya, (3) berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik, (4) memiliki nilai estetika, karena isi dan cara penyampaian bersifat sastra, (5) menekankan susunan kronologis, dan (6) biasanya memiliki dialog.

d. Bentuk Narasi Ekspositoris

Keraf (2007:141) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk narasi yang terkenal yang biasa dibicarakan dalam hubungan dengan kesusastraan adalah roman, novel, cerpen, dongeng (semuanya termasuk narasi naratif) dan sejarah, biografi, dan autobiografi (semuanya termasuk narasi yang bersifat non fiktif). Menurut Atmazaki (2006:90), narasi dapat berupa fiksi, seperti cerpen, novel, dongeng, dan hikayat atau berupa nonfiksi karena berisi fakta seperti laporan perjalanan, biografi, autobiografi, jurnal, atau pengalaman pribadi. Namun, yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bentuk narasi yang bersifat non fiktif sebagai wujud narasi ekspositoris.

Menurut Keraf (2007:141-144), biografi dan autobiografi adalah bentuk wacana yang mengisahkan pengalaman-pengalaman dan kehidupan pribadi seseorang. Dalam autobiografi yang berkisah adalah tokohnya sendiri sedangkan

dalam biografi yang berkisah adalah orang lain. Pola umum yang dikembangkan dalam biografi dan autobiografi adalah riwayat hidup pribadi seseorang, urutan peristiwa atau tindak tanduk yang memunyai kaitan dengan kehidupan seorang tokoh. Sasaran utama biografi dan autobiografi adalah menyajikan atau mengemukakan peristiwa-peristiwa yang dramatis, dan berusaha menarik manfaat dari seluruh pengalaman pribadi yang kaya raya itu bagi pembaca dan anggota masyarakat lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa autobiografi adalah tulisan yang menyajikan atau mengemukakan kisah pengalaman dan hidup seseorang yang diceritakannya sendiri, sedangkan biografi adalah tulisan yang menyajikan atau mengemukakan kisah pengalaman dan kehidupan seseorang yang diceritakan oleh orang lain. Dalam kedua bentuk tulisan itu, penulis mencoba untuk merangkaikan riwayat hidup tokoh secara manis, lugas, dan sederhana sehingga menarik. Oleh sebab itulah, kedua tulisan itu termasuk ke dalam bentuk tulisan narasi.

e. Unsur-unsur Narasi Ekspositoris

Unsur-unsur yang dapat dikaji dalam karangan narasi ekspositoris adalah pengembangan unsur 5W+1H dan susunan kronologis cerita.

1) Pengembangan Unsur 5W+1H

Hampir sama dengan teknik bangun berita, tulisan narasi ekspositoris dibangun dengan unsur 5W+1H. Menurut Assegaf (dalam Ermanto, 2001:32)

5W+1H adalah singkatan dari: *What* (apa), *Who* (siapa), *Where* (dimana), *When* (bilamana), *Why* (kenapa), *How* (bagaimana).

Pengembangan unsur 5W+1H dalam tulisan narasi ekspositoris mengkaji di mana *setting*/lokasi ceritanya, siapa pelaku ceritanya, apa yang akan diceritakan, kapan peristiwa-peristiwa berlangsung, mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi, dan bagaimana cerita itu dipaparkan.

2) Susunan Kronologis Cerita

Urutan kronologis dalam tulisan merupakan bagian yang sangat penting. Semi (2003:19-20) mengungkapkan bahwa susunan kronologis adalah suatu ide atau gagasan yang disampaikan berdasarkan urutan kronologis atau urutan waktu kejadian atau peristiwa. Tulisan semacam ini biasanya disajikan dengan jalan mengurutkannya berdasarkan proses yang bergerak dari suatu waktu ke waktu berikutnya sehingga merupakan suatu rangkaian peristiwa yang berkesinambungan. Dapat disimpulkan bahwa membuat kronologis cerita itu harus memperlihatkan proses yang bergerak dari waktu ke waktu sehingga berkesinambungan.

2.3. Teknik Penulisan Cerita Autobiografi dan Biografi

Karangan narasi ekspositoris terdiri atas beberapa jenis, di antaranya autobiografi dan biografi. Untuk menyusun tulisan autobiografi dan biografi ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Tarigan (1992:41) mengungkapkan bahwa 2 pendekatan yang dapat digunakan dalam menulis cerita autobiografi yaitu pendekatan dramatik dan pendekatan deskriptif. Dalam pendekatan dramatik

(wacana langsung) dengan jelas sekali terlihat bahwa teknik pengutaraan cerita dititikberatkan pada dialog atau percakapan, gerak atau aksi bergerak maju dan para tokoh dikembangkan melalui wacana langsung, dan para tokoh dibuat berbicara seperti yang mereka biasa lakukan dalam percakapan sebenarnya.

Dalam pendekatan deskriptif (wacana tidak langsung), dengan jelas terlihat bahwa teknik penampilan cerita dititikberatkan pada pemerian tindakan dan pembicaraan atau konversasi, sang penulis melukiskan tindakan dan para tokoh waktu melaporkan pembicaraan terutama sekali melalui wacana tidak langsung. Selain itu, tugas sang penulis dititikberatkan hanya sekedar menceritakan atau memeriksa cerita tersebut.

3. Teks Hasil Wawancara

3.1. Wawancara

a. Pengertian Wawancara

Usaha yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi dari seseorang adalah dengan melakukan wawancara. Menurut Arief dan Munaf (2003:192), wawancara merupakan suatu alat yang digunakan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang suatu hal dari seseorang yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara lisan. Sejalan dengan itu, Koesworo, dkk. (dalam Ermanto, 2001:60) menjelaskan bahwa wawancara merupakan kegiatan bertanya dan menjawab antara pewawancara yang bertindak sebagai pencari informasi dengan pihak yang diwawancarai yang bertindak sebagai pemberi informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Dalam proses ini, pewawancara mengemukakan pertanyaan sedemikian rupa sehingga orang yang ditanya memberikan informasi atau jawaban.

b. Syarat-syarat dan Aturan Pewawancara

Wawancara adalah proses mencari informasi yang melibatkan pewawancara dan orang yang diwawancarai. Oleh sebab itu, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh pewawancara untuk dapat melakukan wawancara. Syarat-syarat tersebut adalah: (1) mampu menciptakan hubungan baik dengan orang yang diwawancarai, agar suasana wawancara mendukung keluarnya informasi, (2) memiliki ketangkasan dalam berwawancara, agar yang diwawancarai tidak ragu menjawab, (3) mampu menyusun bimbingan tanya jawab untuk memperlancar proses diskusi, dan (4) mampu mengecek jawaban agar jangan terjadi salah interpretasi (Arief dan Munaf, 2003:192-195).

Selain syarat di atas, juga ada aturan yang harus diperhatikan pewawancara agar wawancara yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Hendrikus (dalam Arief dan Yarni Munaf, 2003:196) mengungkapkan bahwa ada 4 aturan yang harus diperhatikan oleh pewawancara pada saat berwawancara, yaitu (1) penanya harus mengenal pribadi yang menanya, (2) penanya hendaknya memerhatikan hubungan logis setiap pertanyaan, (3) untuk tema dan situasi tertentu, sebaiknya penanya memberikan kuisisioner sebelumnya, agar yang ditanya menyiapkan diri,

dan (4) sebelum dipublikasikan sebaiknya hasil *interview* dibaca sekali lagi oleh penanya.

Selain itu, Koesworo dkk. (dalam Ermanto, 2001:69) mengajukan beberapa hal yang harus dipedomani pewawancara, yakni (1) narasumber harus dihormati, (2) jangan bertindak gegabah, (3) ajukan pertanyaan secara sederhana dan wajar tanpa bertele-tele, (4) wawancara adalah untuk memperoleh informasi bukan interogasi, (5) meminta narasumber mengulangi jawaban jika belum paham, (6) jangan selalu bergantung pada pertanyaan tertulis, (7) jangan selalu tergantung pada *tape recorder*, dan (8) kode etik jurnalistik harus tetap dipatuhi.

c. Pertanyaan dalam Wawancara

Dalam kegiatan wawancara, unsur yang paling penting adalah pertanyaan. Dari pertanyaan yang diajukan, akan diperoleh informasi yang diinginkan dari narasumber. Menurut Arief dan Munaf (2003:196-197), pertanyaan dalam wawancara merupakan alat untuk mengaktifkan, alat untuk memberi sugesti, alat untuk membakar semangat, kunci untuk melonggarkan tekanan, dan mesin untuk mendorong komunikasi antar manusia, serta sarana untuk memperoleh berita.

Arief dan Munaf (2003:196-197) mengungkapkan bahwa untuk mewujudkan fungsi pertanyaan itu, dalam wawancara ada beberapa jenis pertanyaan, yaitu (1) pertanyaan pemanasan, (2) pertanyaan terarah, (3) pertanyaan fakta rutin, dan (4) pertanyaan menggali. Pertanyaan pemanasan adalah pertanyaan yang mengawali sebuah wawancara, tentu saja setelah pewawancara membuka wawancara dan memperkenalkan diri. Pertanyaan ini bertujuan untuk menciptakan suasana akrab/kekeluargaan dan menyenangkan.

Pertanyaan terarah adalah pertanyaan yang sudah mengarah pada topik wawancara. Pertanyaan ini muncul apabila pertanyaan pemanasan dirasa sudah cukup mencapai sasaran. Pertanyaan fakta rutin adalah pertanyaan yang biasa muncul dalam berbagai tanya jawab. Misalnya, pertanyaan yang menggunakan kata-kata tanya siapa, mengapa, apa, di mana, bagaimana, dan kapan.

Selanjutnya, pertanyaan menggali adalah pertanyaan yang bertujuan untuk mengorek lebih banyak informasi dan yang diwawancarai menjelaskan lebih detail. Misalnya pengiyaan pasif (ya...mmm), tanggapan positif (oh ya, alangkah menariknya...), tanggapan negatif (mana mungkin,...masa iya..), mengembangkan (teruskan Pak..), menjelaskan (Menurut Bapak....), pertanyaan menyimpang (kalau begitu bagaimana dengan...), pertanyaan menukar (baiklah, coba Ibu beri sedikit penjelasan...), pertanyaan melibatkan (Hei! Siapa yang Bapak maksudkan?).

3.2. Laporan Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari narasumber. Hasil kegiatan wawancara dapat dilaporkan dalam bentuk teks hasil wawancara. Agar semua informasi dalam wawancara dapat dilaporkan dengan baik dan lengkap, maka perlu dibuat rekaman wawancara. (<http://www.unsri.ac.id/upload/arsip/Bab/20VI/20WAWANCARA.pdf>, diakses 14 Agustus 2009).

Ada dua media perekaman dalam wawancara. *Pertama*, rekaman audio. Rekaman menggunakan *tape recorder*. Kelebihannya, dapat menampilkan rekaman yang akurat, membebaskan penanya mendengarkan apapun yang

dikatakan, memungkinkan kontak mata yang lebih baik, dan wawancara bisa didengar ulang untuk anggota tim lain. Sedangkan kekurangan rekaman audio ini adalah; orang yang diwawancarai mungkin agak tertekan, penanya mungkin tidak terlalu memperhatikan karena semua sudah terekam, sulit menempatkan bagian yang dianggap penting selama perekaman, dan biaya pengumpulan data menjadi meningkat karena memerlukan transkripsi tape.

Kedua, rekaman catatan. Kelebihannya, membuat penanya selalu siaga, menambah ingatan akan pertanyaan penting, membantu ingatan akan kecenderungan wawancara terpenting, menunjukkan ketertarikan penanya dengan wawancara, dan mendemonstrasikan kesiapan penanya. Kekurangannya adalah hilangnya kontak mata yang vital, hilangnya rentetan pertanyaan, membuat orang yang diwawancarai menjadi ragu-ragu untuk bicara saat penanya menulis, menimbulkan perhatian yang berlebihan terhadap fakta serta justru mengurangi perhatian pada orang yang diwawancarai.

Laporan hasil wawancara ditulis dengan memperhatikan beberapa unsur yaitu (1) menangkap esensi wawancara lewat suatu laporan tertulis, tujuannya adalah memastikan kualitas data-data hasil wawancara, (2) laporan harus ditulis secepat mungkin untuk menghindari keraguan akan keakuratan data, dan (3) tinjau laporan wawancara dengan responden pada pertemuan selanjutnya. (<http://www.unsri.ac.id/upload/arsip/Bab/20VI/20WAWANCARA.pdf>, diakses 14 Agustus 2009). Kemudian, laporan hasil wawancara ditulis dalam bentuk teks hasil wawancara yang disusun berdasarkan susunan format pertanyaan wawancara.

Contoh:

1. Sejak kapan Ibu menjabat sebagai wakil kepala sekolah?
Jawab: Saya menjabat sebagai wakil kepala sekolah sejak tahun 2006.
2. Apa pengalaman yang paling berkesan selama Bapak/Ibu bekerja dengan jabatan yang sudah diemban?
Jawab: Siswa saya bertambah setiap tahunnya.
3. Apa yang Bapak/Ibu harapkan ketika menjabat sebagai guru atau kepala sekolah?
Jawab: Agar dapat membuat siswa berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia serta mempunyai disiplin yang tinggi.
4. Penghargaan apa saja yang pernah Bapak/Ibu peroleh? Sebutkan dan Ceritakan!
Jawab: Kalau soal penghargaan, belum terlalu banyak penghargaan yang ibu peroleh, cuma ada satu penghargaan yaitu menjadi guru berprestasi tahun 2006.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan kemampuan menulis siswa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, di antaranya: (1) Syarkawi, (2) Gusapriyanto (2003), dan (3) Welly Rafmiaty (2008). Dari ketiga penelitian itu, telah diperoleh gambaran mengenai kemampuan menulis narasi siswa.

Syarkawi (<http://one.indoskripsi.com>, diakses 12 September 2008) dengan penelitian berjudul “Kemampuan Mengembangkan Paragraf Narasi Berdasarkan Teks Wawancara oleh Siswa Kelas I SMPN 1 Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya”. Penelitian ini menggunakan sistem penilaian konvensional skala sepuluh sebagai alat ukur kemampuan siswanya. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan mengembangkan paragraf narasi berdasarkan teks wawancara oleh siswa kelas I SMPN 1 Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya tergolong **kurang**.

Gusapriyanto (2003) melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas II SLTP Negeri 3 Tanjung Raya Kabupaten Agam”. Penelitian ini menggunakan sistem penilaian konvensional skala sepuluh sebagai alat ukur kemampuan siswanya. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas II SLTP Negeri 3 Tanjung Raya Kabupaten Agam dalam menulis narasi dengan pusat pengisahan berada pada klasifikasi **cukup** (nilai angka 6).

Welly Rafmiaty (2008) melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Narasi dan Karakteristik Tulisan Narasi dengan teknik Reka Cerita Gambar Siswa Kelas VII SMP 2 Lubuk Sikaping”. Penelitian ini juga menggunakan sistem penilaian konvensional skala sepuluh sebagai alat ukur kemampuan siswanya. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi dengan teknik reka cerita gambar siswa kelas V SMP 2 Lubuk Sikaping secara umum tergolong **cukup** (nilai angka 6).

Ketiga hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa perlu peningkatan terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa. Guru harus mampu menciptakan teknik yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan demikian, siswa akan mampu meraih prestasi yang lebih baik di dalam belajar serta memiliki keterampilan menulis yang bagus, yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi dan kondisi.

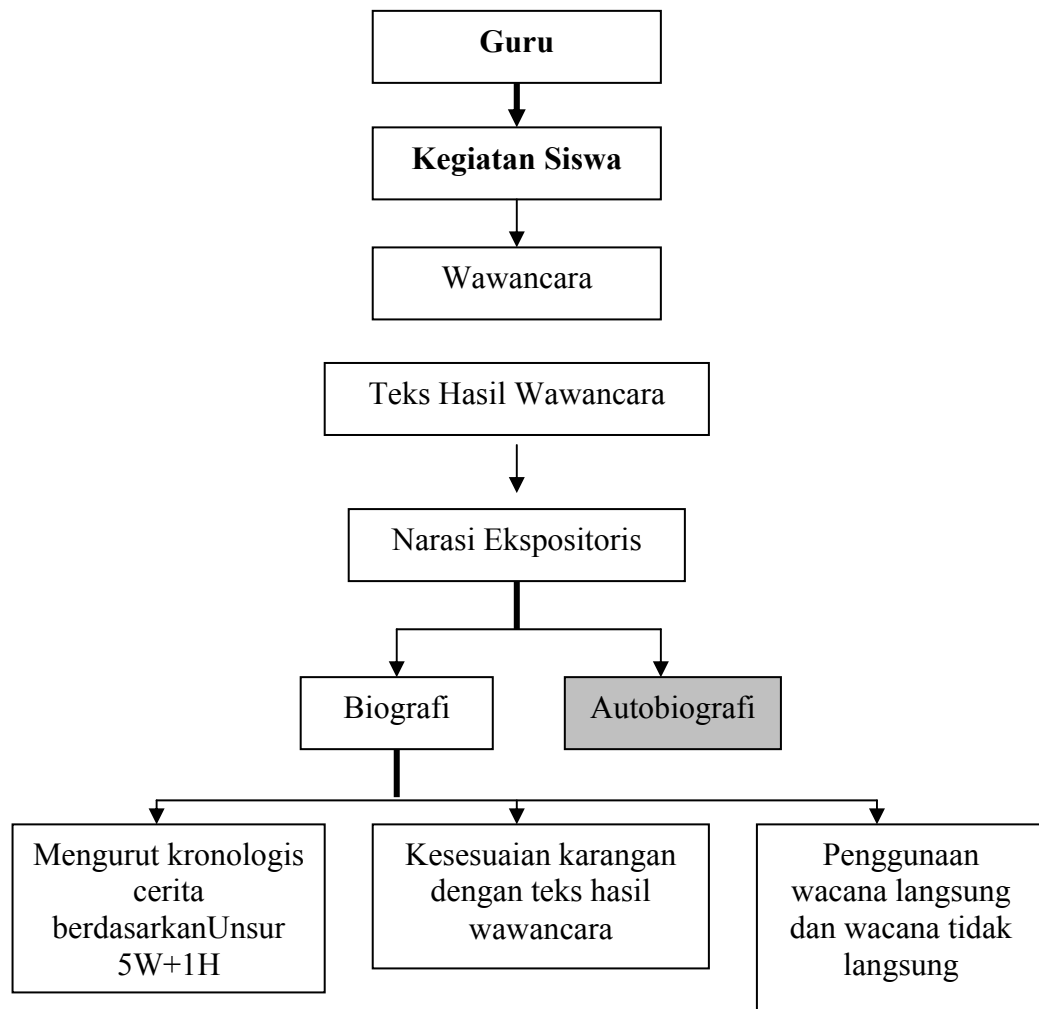
Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang memfokuskan pada proses peningkatan kemampuan menulis narasi siswa terutama narasi ekspositoris

jenis biografi. Penelitian Syarkawi hanya meneliti kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara ke dalam bentuk narasi tanpa menentukan jenis karangan narasi yang dipergunakan. Gusapriyanto dan Welly Rafmiaty meneliti kemampuan menulis narasi siswa pada narasi sugestif. Selain itu, objek penelitian ini berbeda dengan objek penelitian sebelumnya yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam.

C. Kerangka Konseptual

Menulis memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Ini disebabkan karena menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat membantu siswa untuk memperluas wawasan dan mempertajam pikiran. Melalui menulis, siswa dapat menyampaikan ide atau gagasan yang ada di dalam pikirannya. Selain itu, menulis juga merupakan sarana untuk siswa dapat menyampaikan informasi kepada orang lain.

Kemampuan menulis dalam penelitian ini lebih ditekankan pada tulisan narasi ekspositoris bentuk biografi, ditinjau dari pengembangan unsur 5W+1H, serta penggunaan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Hal ini karena banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya meneliti tentang kemampuan menulis narasi yang ditekankan pada tulisan narasi sugestif dalam bentuk cerpen atau novel. Sedangkan pada hakikatnya, narasi terdiri dari dua jenis yaitu sugestif dan ekspositoris. Salah satu jenis tulisan narasi ekspositoris adalah biografi yang banyak disinggung dalam KTSP SMP kelas VII semester I dan II. Secara lebih jelas, kerangka konseptual tersebut digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

- Kotak yang dihitamkan tidak diteliti.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan materi teks hasil wawancara dalam peningkatan kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam.

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan materi teks hasil wawancara dalam pembelajaran menulis narasi ekspositoris membawa pengaruh yang sangat besar. Kemampuan siswa menulis narasi ekspositoris meningkat dengan menggunakan materi teks hasil wawancara. Hal ini terlihat dalam hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan II.

Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan untuk memberikan penjelasan tentang materi narasi ekspositoris dan pendalaman materi dengan membahas contoh. Pertemuan kedua, dilaksanakan kegiatan berwawancara dan menulis laporan hasil wawancara dalam bentuk teks hasil wawancara. Pada pertemuan ketiga, dilaksanakan tes menulis narasi ekspositoris siswa berdasarkan teks hasil wawancara.

Setelah dilakukan siklus I, kemudian dilakukan tahap refleksi. Hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus I memperlihatkan perlu dibuka siklus II untuk memperbaiki hasil refleksi pada siklus I.

Evaluasi hasil yang dilaksanakan, yaitu terlihat dari kemampuan anak dalam menggunakan unsur 5W+1H, menyesuaikan karangan dengan teks hasil wawancara, dan menggunakan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan menggunakan unsur 5W+1H dalam karangan narasi ekspositoris siswa pada tes awal 19,51 tetap 19,51 pada siklus I, dan mencapai kategori **baik** pada siklus II yaitu 78,53. Begitu pula kemampuan menyesuaikan karangan narasi ekspositoris dengan teks hasil wawancara siswa. Pada tes awal rata-rata kemampuan siswa 34,15 meningkat menjadi 44,87 pada siklus I, dan mencapai kategori **lebih dari cukup** pada siklus II yaitu 74,15. Untuk kemampuan rata-rata menggunakan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung dalam karangan narasi ekspositoris siswa meningkat dari 28,78 menjadi 45,37 pada siklus I, dan menjadi 56,09 pada siklus II masuk ke dalam kategori **cukup**.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa penggunaan materi teks hasil wawancara dan kegiatan berwawancara dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa. Kegiatan berwawancara yang dilakukan siswa sangat membantu siswa untuk mengembangkan karangannya. Karena siswa terlibat langsung dan dapat mengamati narasumber langsung di lapangan.

Berdasarkan angket dan observasi di lapangan, diperoleh kesimpulan bahwa siswa sangat senang dengan penggunaan materi teks hasil wawancara dan kegiatan berwawancara dalam menulis narasi. Kegiatan berwawancara membuat siswa dapat dengan mudah mengembangkan karangan narasi ekspositoris jenis biografinya.

B. Saran

Dari hasil dan simpulan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis:

- 1) Disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang juga melakukan pembelajaran menulis narasi, agar dapat menggunakan teks hasil wawancara yang diperoleh sendiri oleh siswa melalui kegiatan berwawancara untuk menimbulkan kreativitas siswa dalam menulis narasi.
- 2) Disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar lebih meningkatkan cara membimbing siswa pada saat pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis narasi dan penulisan kalimat langsung dan tidak langsung dalam sebuah karangan narasi.
- 3) Disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar memperbanyak jumlah dan jenis media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, sehingga setiap siswa dapat memilikinya dan pembelajaran berlangsung lancar dan lebih menarik.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (*Buku Ajar*)". Padang: FBSS UNP.
- Arief, Ermawati dan Munaf. 2003. "Pengajaran Keterampilan Berbicara (*Buku Ajar*)". Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Ermanto. 2001. "Berita dan Fotografi (*Buku Ajar*)". Padang: FBSS UNP.
- Gusapriyanto. 2003. "Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SLTP Negeri 3 Tanjung Raya Kabupaten Agam". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta dan Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rafmiaty, Welly. 2008. "Kemampuan Menulis Narasi dan Karakteristik Tulisan Narasi dengan Teknik Reka Cerita Gambar Siswa Kelas V SMP 2 Lubuk Sikaping". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Robinson. *Writing*. (en.wikipedia.org/wiki/Writing, diakses Senin, 17 November 2008).
- Semi, Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. 1988. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Bahasa Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdiknas.